

PENGARUH EKSPOR TERHADAP *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (Studi Kasus Pada Negara-Negara Islam)

Fajar Santoso¹ Bhenu Artha²

¹fajarsantoso1313@gmail.com ²bhenoz27@gmail.com

¹Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

²Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap *gross domestic product* (GDP) negara-negara Islam di dunia periode 1967-2018. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap *gross domestic product*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ekspor terhadap *gross domestic product* pada negara-negara Islam anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI)

Kata Kunci: ekspor, *gross domestic product*

Abstract

The purpose of this research is to know the influence of exports to gross domestic product (GDP) of Islamic countries in the world period 1967-2018. The study used a simple regression analysis to determine the influence of exports to gross domestic product. Analysis results showed that there was no significant influence on exports to gross domestic product in Islamic countries which are members of OKI.

Keywords: export, *gross domestic product*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Asbiantari dkk, 2016). Aktivitas perekonomian pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, dimana proses ini yang pada gilirannya nanti akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Asbiantari dkk, 2016). Adanya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perkembangan dunia.

Perkembangan dunia yang semakin pesat menjadikan kebutuhan akan barang dan jasa semakin meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya transaksi internasional, yang dapat terlaksana apabila suatu negara memiliki kelebihan produksi dalam negeri kemudian negara tersebut akan melakukan ekspor ke negara yang lain. Perdagangan internasional tersebut berdampak pada pertumbuhan *gross domestic product* (GDP) suatu negara. Negara-negara yang termasuk dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) memiliki ekspor yang cukup signifikan.

Pertumbuhan ekonomi, yang sebagaimana diukur oleh GDP, selalu menjadi indikator makroekonomi yang populer dan merupakan hal yang sangat penting bagi pembuatan kebijakan (Ge dan Tang, 2020). Statistik dan publikasi data GDP biasanya histeretik, jadi harus dibuat berdasarkan data lain dari frekuensi yang lebih tinggi (Ge dan Tang, 2020).

Berdasarkan teori ekonomi, ekspor merupakan salah satu komponen utama pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses

kenaikan output dalam jangka panjang (Boediono, 1999). Teori ekonomi makro juga menyebutkan bahwa hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari pendapatan nasional (Soediyono, 1990). Pembangunan ekonomi dilaksanakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pada dasarnya aktivitas perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor produksi agar dapat menghasilkan output, kemudian akan menghasilkan suatu balas jasa terhadap proses produksi yang dimiliki oleh masyarakat pada suatu negara.

Ekspor merupakan bagian terpenting dari perdagangan internasional itu sendiri, dimana fungsi ekspor yang sangat penting adalah Negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional mengalami peningkatan, sehingga akan meningkatkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi (Risma, 2018). Adanya tingkat output yang lebih tinggi akan dapat mematahkan lingkaran kemiskinan sehingga pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Streeten (1987) menyampaikan bahwa kebijakan *inward looking* merupakan strategi pembangunan yang lebih menekankan pada pembangunan *industry domestic* pengganti produk impor, dimana strategi tersebut ditempuh dengan cara memberikan proteksi kepada *industry domestic* melalui *tariff* dan restriksi impor, yang kemudian dalam waktu jangka panjang melalui diversifikasi *industry* menuji kompetisi ekspor. Streeten (1987) juga memberikan pernyataan bahwa strategi kebijakan pembangunan lain yaitu kebijakan *outward looking* yang lebih menekankan kepada upaya mendorong terciptanya

perdagangan bebas melalui strategi promosi ekspor. Tambunan (2001) menyampaikan bahwa strategi inward looking dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan mengembangkan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti impor, sedangkan strategi outward looking merupakan strategi yang didasari pada pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya dapat direalisasikan apabila produk-produk yang dibuat didalam negeri dijual di pasar ekspor, jadi terdapat perbedaan antara strategi inward looking dengan strategi outward looking, dimana dalam strategi outward looking tidak terdapat diskriminasi pemberian insentif dan kemudahan lainnya dari pemerintah, baik untuk industry yang berorientasi ke pasar domestic maupun industry yang berorientasi ke pasar ekspor. Tambunan (2001) menyampaikan bahwa penerapan strategi inward looking diterapkan dengan cara mengurangi impor barang atau bahkan tidak melakukan impor sama sekali, dimana pelaksanaan strategi inward looking ini terdiri dari dua tahap yaitu: (1) industry yang dikembangkan merupakan industry yang membuat barang-barang konsumsi, dimana untuk membuat barang-barang tersebut memerlukan barang modal, input perantara, dan bahan baku, yang di banyak negara yang menerapkan strategi ini banyak tidak tersedia sehingga tetap harus melaksanakan impor; (2) industry yang dikembangkan merupakan industry hulu, dimana pengalaman menunjukkan tahap pertama lebih mudah untuk dilaksanakan, sedangkan dalam transisi menuju tahap berikutnya ternyata banyak negara yang menghadapi kesulitan, karena dalam banyak kasus industry yang dikembangkan menjadi high cist

industry, yang pada saat tersebut seiring dengan melemahnya harga minyak, maka kebijakan dari tujuan semula hanya untuk pengembangan industry substitusi impor, ditambah misi baru dari pemerintah yakni pengembangan industry yang berorientasi ekspor atau pelaksanaan strategi inward looking, yang harus didukung oleh usaha pendalaman dan pemantapan struktur industry, dan kebijakan ini mulai diterapkan pada beberapa industry, antara lain industry kimia, logam, kendaraan bermotor, industry mesin listrik atau peralatan listrik, dan industry alat atau mesin pertanian.

Castle et al. (2016) menjelaskan dua jenis data yang umum digunakan untuk memprediksi pertumbuhan PDB: satu adalah *hard data*, termasuk produksi industry dan indikator keuangan yang mencerminkan ekonomi riil, seperti CPI dan tingkat ketenagakerjaan; yang lain adalah data lembut seperti indeks kepercayaan atau survei bisnis yang mencerminkan tren ekonomi yang diantisipasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap *gross domestic product* (GDP), khususnya pada negara-negara Islam.

Penelitian ini akan menggunakan negara-negara Islam sebagai obyek penelitian. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertepatan pengaruh ekspor terhadap GDP pada Negara-negara Islam.

Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh ekspor terhadap GDP pada negara-negara Islam.

Penelitian ini membatasi beberapa permasalahan sebagai berikut: penelitian ini hanya meneliti satu variabel yaitu ekspor, yang akan dicari pengaruhnya terhadap GDP pada negara-negara Islam.

Gross Domestic Product (GDP) merupakan total output akhir barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian suatu negara di wilayah negara itu, oleh penduduk dan bukan penduduk, tanpa melihat alokasinya baik klaim domestik maupun klaim luar negeri (Todaro dan Smith, 2009). Mankiw (2003) menyatakan bahwa GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama jangka waktu tertentu. Lipsey (1992) menyatakan bahwa GDP merupakan pendapatan nasional dari sisi pengeluaran yaitu jumlah pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi, dan impor ekspor.

Ekspor dapat mempengaruhi pendapatan nasional karena ekspor merupakan komponen pengeluaran agregat, dengan kata lain apabila ekspor bertambah maka bertambah pula pengeluaran agregat dan berikutnya akan menaikkan pendapatan nasional, yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa fungsi ekspor pengaruhnya sama dengan pengeluaran pemerintah dan fungsi investasi (Sukirno, 2006).

Ekspor didefinisikan sebagai perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996 dalam pelajaran.co.id). Masih dalam situs tersebut disampaikan bahwa menurut Utomo (2000) dan Triyoso (2004), kegiatan ekspor merupakan sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku, dimana ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasan pada suatu tahun tertentu. Menurut Curry (2001) dalam pelajaran.co.id, ekspor

didefinisikan sebagai barang dan jasa yang dijual ke negara lain untuk ditukarkan menjadi produk atau uang. Situs tersebut juga menyebutkan definisi ekspor menurut Amir (2004) yaitu upaya melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komoditi dengan memakai bahasa asing. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009 menyebutkan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, dalam hal ini yaitu wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku. Marolop (2011) dalam pelajaran.co.id menyampaikan bahwa ekspor merupakan pengeluaran barang dari daerah pabeanan Indonesia untuk dikirim keluar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan.

Mankiw (2006) menyampaikan bahwa ekspor merupakan produksi berbagai macam barang dan jasa domestik yang dijual ke negara lain. Ekspor merupakan salah satu variabel yang sangat penting bagi produk domestik bruto, dan apabila nilai ekspor mengalami perubahan, baik itu meningkat atau menurun, maka pendapatan masyarakat akan mengalami perubahan (Risma, 2018). Kondisi yang lain menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekspor yang tinggi akan berdampak lebih rentan terhadap guncangan yang terjadi baik pada pasar internasional maupun guncangan tersebut terjadi pada perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Todaro (2009) mengemukakan bahwa ekspor merupakan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan untuk meningkatkan permintaan dalam negeri yang pada akhirnya akan mengakibatkan tumbuhnya industri dan perusahaan besar, yang diikuti dengan lembaga sosial yang fleksibel serta politik yang stabil. Kesimpulannya adalah arti ekspor merupakan perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara agar mampu bersaing dengan negara lainnya sehingga perekonomian negara tersebut akan tumbuh khususnya untuk negara berkembang diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomiannya seperti negara maju yang ada di dunia sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri (Risma et al, 2018).

Ekspor terdiri dari beberapa jenis, seperti yang disampaikan dalam pelajaran.co.id, yaitu: (1) ekspor langsung, merupakan cara menjual barang atau jasa melalui perantara atau eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor, dimana penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan, keuntungan melakukan ekspor secara langsung antara lain produksi terpusat di negara asal dan adanya kontrol terhadap distribusi yang lebih baik, kelemahan ekspor secara langsung adalah biaya transportasi yang lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme; (2) ekspor tidak langsung, yaitu merupakan teknik dimana barang dijual melalui perantara atau eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut melalui perusahaan manajemen ekspor dan perusahaan pengeksportir, kelebihan ekspor tidak langsung yaitu sumber daya

produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung, kelemahan ekspor tidak langsung antara lain adalah kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

Tujuan ekspor menurut Amir (2004) dalam pelajaran.co.id diantaranya adalah: (1) membuka pasar baru diluar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor); (2) memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang atau kapasitas menganggur; (3) membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang. Manfaat ekspor seperti yang tersebut dalam pelajaran.co.id antara lain yaitu: (1) memperluas pasar dan meningkatkan keuntungan; (2) meningkatkan devisa negara; (3) mengurangi kegiatan impor yang berlebihan; (4) memperluas lapangan kerja; (5) menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara Indonesia dengan negara lainnya.

Prosedur kegiatan ekspor menurut Hamdani (2003) dalam pelajaran.co.id adalah: (1) korespondensi, eksportir mengadakan korespondensi dengan importir luar negeri untuk menawarkan dan menegosiasikan komoditas yang akan dijual, dalam surat penawaran kepada importir harus mencantumkan jenis barang, mutu, harga, syarat-syarat pengiriman dan lain-lain; (2) pembuatan kontrak dagang, apabila importir menyetujui penawaran yang diajukan oleh eksportir maka importir dan eksportir akan membuat dan melakukan penandatanganan kontrak dagang, yang didalamnya tercantum berbagai persyaratan dan ketentuan yang disepakati bersama; (3) penerbitan Letter of Credit (LC), setelah penandatanganan

kontrak dagang maka importir membuka LC melalui bank koresponden di negaranya dan meneruskan LC tersebut ke bank devisa negara eksportir, kemudian selanjutnya bank devisa yang ditunjuk memberitahukan diterimanya LC atas nama eksportir kepada importir; (4) eksportir mempersiapkan barang ekspor, dengan diterimanya LC tersebut maka eksportir mempersiapkan barang-barang yang dipesan oleh importir, dimana keadannya harus sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam kontrak dagang dan LC; (5) eksportir mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB), hal ini dilaksanakan oleh eksportir ke bank devisa dengan melampirkan surat kesanggupan membayar apabila barang ekspornya kena pajak; (6) pemesanan dan pengiriman barang ke pelabuhan, eksportir sendiri dapat mengirim barang ke pelabuhan, dimana pengiriman dan pengurusan barang ke pelabuhan dan ke kapal dapat juga dilaksanakan oleh perusahaan jasa pengirim barang, kemudian dokumen-dokumen ekspor disertakan dalam pengiriman barang ke pelabuhan dan ke kapal; (7) pemeriksaan bea cukai, di pelabuhan dilaksanakan pemeriksaan dokumen ekspor oleh bea cukai, dimana jika diperlukan barang-barang ekspor juga akan diperiksa, apabila dokumen ekspor dan barang ekspor sesuai maka bea cukai menandatangani pernyataan pertetujuan muat yang terdapat pada pemberitahuan ekspor barang; (8) pemuatan barang ke kapal, setelah pihak bea cukai menandatangani pemberitahuan ekspor barang maka barang dapat dimuat ke atas kapal, segera setelahnya pihak pelayaran menerbitkan draft bill of lading yang diserahkan kepada eksportir, kemudian setelah itu eksportir menukarkan mate's receipt dengan bill of lading pada FCL

atau house bill of lading pada LCL; (9) surat keterangan asal barang, eksportir sendiri mengajukan permohonan ke kantor wilayah departemen perindustrian dan perdagangan untuk memperoleh surat keterangan asal barang apabila diperlukan; (10) pencairan letter of credit; apabila barang sudah dikapalkan, maka eksportir dapat menuju bank untuk mencairkan LC, apabila at sight maka dokumen-dokumen yang diserahkan adalah BL, commercial invoice, packing list, PEB, dan lain sebagainya; (11) pengiriman barang ke importir, barang dalam perjalanan dengan kapal dari negara eksportir menuju ke negara importir. Produk ekspor yang dimiliki suatu negara, seperti yang disampaikan dalam pelajaran.co.id, contohnya antara lain hasil pertanian seperti karet, cengkeh, kopi, lada, kina, tembakau, cokelat, dan kelapa sawit; kemudian hasil hutan berupa kayu olahan dan mebel atau perabot rumah tangga; hasil perikanan seperti tuna, udang, cakalang, bandeng, kakap; hasil pertambangan misalnya aluminium, timah, batubara, tembaga, emas, perak, besi; hasil industri seperti tekstil, pupuk, semen, pakaian jadi; dan masih banyak ekspor yang lainnya.

Hal-hal yang dapat menyebabkan meningkatnya ekspor, antara lain (Soediyono, 1990): (1) nilai kemakmuran masyarakat dunia meningkat, (2) inflasi di negara-negara pengimpor barang-barang ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi di dalam negeri, (3) Diberlakukan kurs devisa efektif untuk barang ekspor yang memberikan keuntungan, (4) Efisiensi produksi di dalam negeri meningkat dalam arti luas, yang dapat menyebabkan produsen barang ekspor dengan harga *free on board* yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi, (5) Negara-negara penghasil produk ekspor yang bersaing dengan kita

di pasar dunia mengalami kegagalan produksi, (6) Adanya kebijakan moneter dan fiskal yang sejalan yang disertai dengan kebijakan peningkatan ekspor yang sesuai, (7) Efisiensi produksi meningkat secara menyeluruh didalam perekonomian negara pengekspor.

Manfaat atau peranan yang dapat diperoleh dari kebijakan ekspor antara lain (Djamin, 1995): (1) keuntungan komparatif (*comparative advantage*), didasarkan pada hukum keuntungan komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil; (2) sektor ekspor menjadi penggerak dari kebijakan perekonomian (*leading sector*); (3) Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara apabila ekspor naik akan mengakibatkan penerimaan dalam negeri mengalami peningkatan; (4) Ekspor menciptakan terbentuknya permintaan efektif yang baru, pengertiannya adalah akibat permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat, maka terjadinya persaingan yang mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi dan efisiensi yang menaikkan produktivitas; (5) Perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan karena industri tertentu tumbuh tanpa memerlukan adanya investasi dalam kapital sosial sebanyak yang diperlukan seandainya barang-barang tersebut akan dijual di dalam negeri yang disebabkan oleh karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang belum memadai.

Dilansir dari situs bimo1922.wordpress.com, diketahui bahwa data yang digunakan menunjukkan nilai ekspor dan PDB

(Produk Domestik Bruto) Indonesia selama periode 2006-2008 mengalami kenaikan secara riil. Pada situs tersebut juga ditunjukkan bahwa proporsi komponen dalam perhitungan PDB sebagian besar bersumber dari komponen ekspor yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu 47,01 persen pada tahun 2006, kemudian 48,01 persen pada tahun 2007 dan sebesar 49,56 persen pada tahun 2008. Pengaruh ekspor dan GDP dapat dilihat dari perkembangannya selama tahun 2006-2008. Pengaruh ekspor terhadap GDP juga dapat dilihat pada tahun 2008 dalam sumber pertumbuhan ternyata ekspor merupakan penyumbang pertumbuhan terbesar dari GDP di Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspor tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional tetapi ekspor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan nasional berdasarkan proporsi komponen pembentuk GDP di Indonesia.

Sam dan McNown (2017) dalam Affandi dkk (2018) menyatakan bukti kointegrasi pada saat PDB merupakan variabel dependen, tidak adanya hubungan jangka panjang yang memaksa FDI dan ekspor ke PDB menyiratkan bahwa FDI dan ekspor bukanlah satu-satunya sumber pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia. Yang dkk (2016) menyatakan bahwa konfigurasi spasial ekspor Jepang berkembang selama dua dekade terakhir, dimana ekspor ini dilakukan ke negara-negara dengan stabilitas politik yang lebih tinggi, tingkat integrasi ekonomi yang lebih tinggi dengan Jepang dan negara-negara yang memiliki investasi langsung luar negeri yang lebih besar dari Jepang. Hasil penelitian Yang dkk (2016) menunjukkan bahwa ekspor memiliki hubungan positif signifikan ke negara-negara yang memiliki impor ke Jepang, dan ekspor

tersebut memiliki hubungan negative dengan PDB per kapita negara mitra eksportnya.

Vianna (2016) menyatakan bahwa variabel kontrol yang ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan GDP termasuk rasio investasi terhadap output, nilai tukar, persyaratan perdagangan dan secara negatif berpengaruh terhadapnya, pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran. Sesuai dengan literatur yang ditemukan oleh Vianna (2016), menunjukkan bahwa investasi langsung ditemukan tidak signifikan, dimana penurunan tajam ekspor ke China untuk banyak negara dalam sampel tahun 2015 menimbulkan pertanyaan tentang kerentanan wilayah terhadap pertumbuhan di China.

Ginting (2014) mengemukakan bahwa neraca perdagangan Indonesia menunjukkan perkembangan positif dalam kurun waktu 2006-2011, dan pertumbuhan negatif selama periode waktu 2012-2013, serta menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, nilai tukar riil dan konsumsi domestik memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, dimana error correction model yang bernilai negatif dan signifikan menunjukkan adanya koreksi dari pergerakan variabel pada keseimbangan jangka panjang. Hal ini menunjukkan pentingnya pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat untuk mengatasi defisit neraca perdagangan Indonesia (Ginting, 2014), antara lain dengan menjaga stabilitas nilai tukar, pengendalian konsumsi masyarakat terhadap barang-barang impor, dan menarik *Foreign Direct Investment* (FDI).

Raswatie (2014) menunjukkan hasil estimasi setelah ditambah dummy

krisis moneter pada tahun 1997 menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, PDB pertanian satu tahun sebelumnya, TFP pertanian, harga pertanian domestik, harga ekspor pertanian, harga domestik pertanian satu tahun sebelumnya, dan variabel dummy krisis ekonomi tahun 1997 memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor pertanian. Penelitian Rastawie (2014) juga menunjukkan bahwa analisis ECM yang baru (jangka pendek) menunjukkan bahwa tanda koefisien parameter dari variabel PDB pertanian, TFP pertanian, harga pertanian domestik, harga ekspor pertanian sesuai dengan hipotesis merupakan variabel dengan lag satu tahun, dan terdapat lag ekspor pertanian sebagai respons terhadap variabel yang dipengaruhi. Pridayanti (2013) menyatakan bahwa variabel ekspor, impor, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan secara individu, variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, variabel impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Elias dkk (2014) menerapkan model SCA di Italia dan menjelaskan jalur pertumbuhan negara dengan memeriksa ketepatannya. Penelitian tersebut menyampaikan bahwa Italia merupakan kasus yang menarik karena pada satu dekade terakhir terdapat ketidakseimbangan internal yang disebabkan oleh hutang publik dan defisit yang tinggi. Penelitian Elias dkk (2014) tersebut menunjukkan bahwa Italia tumbuh lebih lambat daripada kapasitas potensi seharusnya karena adanya

kendala dalam pasokan. Penelitian tersebut juga menyampaikan bahwa kebijakan untuk menurunkan biaya ekonomi dan meningkatkan daya saing eksternal terbukti efektif untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi.

Lean dan Smyth (2010) menyatakan bahwa kausalitas searah yang berjalan dari pertumbuhan ekonomi ke pembangkit listrik. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa teori perdagangan yang dikomandoi oleh ekspor tidak memiliki hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan harga. Penelitian lain yang disampaikan oleh Kohpaiboon (2003) juga menunjukkan bahwa *Bhagwati Hypothesis* yaitu bahwa keuntungan dari FDI cenderung jauh di bawah promosi ekspor (EP) daripada substitusi impor (IS). Michelis dan Zestos (2004) mengemukakan bahwa terdapat bukti kuat kausalitas Granger dari sektor luar negeri terhadap GDP untuk semua negara yang digunakan dalam sampel penelitian yang dilaksanakan, dan juga ditemukan terdapat bukti kuat adanya kausalitas bi-directional variabel GDP terhadap ekspor dan impor untuk semua negara kecuali Belanda, dimana menunjukkan adanya bukti yang lemah.

Penelitian ini dilaksanakan pada negara-negara Islam yang merupakan anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) periode waktu 1967-2018 untuk melihat pengaruh ekspor terhadap GDP pada negara-negara tersebut. Periode waktu penelitian yang panjang memungkinkan untuk mengetahui dengan lebih jelas pengaruh ekspor terhadap GDP.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Ekspor tidak berpengaruh terhadap GDP negara-negara Islam.

H_a : Ekspor berpengaruh terhadap GDP negara-negara Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang merupakan pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabel sebab akibat dimana penelitiannya berupa angka-angka (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini berfokus pada penjelasan pengaruh ekspor sebagai variabel independen terhadap *gross domestic product* (GDP sebagai variabel dependen. Sampel penelitian ini adalah negara-negara Islam yang merupakan anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang diambil dengan random sampling dan didapatkan 15 negara yaitu Benin, Bangladesh, Gabon, Guyana, Indonesia, Mauritania, Malaysia, Niger, Nigeria, Pakistan, Sudan, Senegal, Sierra Leone, Togo, dan Turki. Penelitian ini menggunakan periode waktu 1967-2018, yaitu merupakan data yang tersedia pada laman World Bank.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor dan GDP. Ekspor merupakan jumlah ekspor barang dan jasa yang mewakili nilai semua barang dan jasa serta layanan pasar yang lainnya yang diberikan ke seluruh dunia, termasuk kargo, biaya lisensi, nilai barang dagangan, transportasi, asuransi, royalti, perjalanan, dan layanan yang lain seperti layanan konstruksi, komunikasi, informasi, keuangan, pribadi, pemerintah dan bisnis. Data ini dalam satuan dolar Amerika Serikat. Variabel selanjutnya adalah GDP, yang merupakan nilai bruto yang ditambahkan semua produsen dalam perekonomian beserta pajak dan dikurangi dengan subsidi dalam produk. Data GDP diperoleh dari World Bank.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana (Supranto, 2006) dan dengan program SPSS. Analisis ini digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana:

Y	= ekspor
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
X	= GDP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk pengujian data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ekspor terhadap *gross domestic product* negara-negara Islam periode 1967-2018. Persamaan regresi analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

$$GDP = 3,745 + 0,005EXP$$

Dimana GDP merupakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP) dan EXP merupakan variabel ekspor. Angka signifikansi sebesar 0,567 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ekspor terhadap GDP, dimana penambahan variabel ekspor sebesar satu satuan akan memberikan penambahan GDP sebesar 0,005 satuan.

Penelitian yang dilaksanakan Asbiantari dkk (2016) menyatakan bahwa ekspor secara agregat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan

apabila ditinjau secara sektoral maka ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu ekspor pada sektor industri, yang akhirnya penelitian tersebut berkesimpulan bahwa kebijakan *outward looking* terbukti efektif apabila diterapkan di Indonesia khususnya apabila pemerintah memiliki komitmen pada ekspor di sektor industri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lihan (2003) yaitu bahwa ekspor tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana sebagian besar negara-negara berkembang tidak menunjukkan dukungan empiris bahwa pertumbuhan ekspor akan mendinginkan pertumbuhan ekonomi. Asbiantari dkk (2016) mengemukakan bahwa pada penelitian yang dilaksanakan, ekspor tidak memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan ekspor di Indonesia masih bergantung pada impor sebagai bahan bakunya, hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilaksanakan tersebut variabel impor barang modal memiliki pengaruh positif signifikan, hal ini berarti bahwa impor barang modal memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat dibuktikan bahwa ekspor di Indonesia masih menggunakan impor barang modal sebagai bahan bakunya, maka ekspor di Indonesia tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Asbiantari dkk (2016) juga menyatakan bahwa variabel impor barang modal yang digunakan dalam penelitian yang telah dilaksanakan tersebut dapat digambarkan sebagai variabel yang mendukung kebijakan *outward looking*, dimana hasil temuannya menjelaskan bahwa impor barang modal memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana temuan ini semakin memperkuat alasan bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan strategi kebijakan kebijakan *outward looking*.

Ekspor yang dilaksanakan oleh negara-negara Islam yang merupakan anggota OKI terutama adalah produk halal, makanan, kosmetik, dan obat-obatan

(<https://economy.okezone.com/read/2020/10/24/320/2298876/ekspor-indonesia-ke-negara-oki-diacungi-jempol-tapi>)

Asbiantari dkk (2016) melaksanakan penelitian yang hasilnya sejalan dengan penelitian ini yaitu ekspor pertambangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan Hlavova (2015) yang menunjukkan hasil bahwa ekspor pada sektor pertambangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Chisagiu (2012) menyampaikan bahwa pada periode 2000-2007, kecuali satu tahun, di Rumania, impor memiliki pertumbuhan yang lebih daripada ekspor, sehingga merangsang ketidakseimbangan perdagangan yang berkembang dan berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan GDP. Senada dengan yang dikemukakan Kohpaiboon (2003), disampaikan bahwa *Bhagwati Hypothesis* yaitu bahwa keuntungan dari FDI cenderung jauh di bawah promosi ekspor (EP) daripada substitusi impor (IS). Michelis dan Zestos (2004) juga menyampaikan bahwa terdapat kausalitas yang lemah antara GDP dengan ekspor dan impor di Belanda.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan ekspor terhadap *gross domestic product* negara-negara Islam periode 1967-2018. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel yang dipergunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi., Zulham, T., dan Gunawan, Eddy. 2018. *Pengaruh Ekspor, Impor, dan Jumlah Penduduk Terhadap PDB Indonesia Tahun 1969-2016*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume 4 Nomor 2
- Asbiantari, Dara Resmi., Hutagaol, Manuntun Parulian., dan Asmara, Alla. 2016. *Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Vol 5 No 2
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Castle, Jennifer., Hendry, David., dan Kitov, Oleg. (2016). *Forecasting and Nowcasting Macroeconomic Variables: A Methodological Overview*. Discussion Paper Series. University of Oxford
- Chisagiu, Livia. 2012. *Orientation, Strusture, Dynamics in International Good Trade of Romanis. Export Net Contribution to the Real Growth of GDP*. Procedia Economics and Finance.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00275-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00275-4)

- Djamin, Zulkarnain. (1995). *Struktur Perekonomian dan Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Elias, Soukiazis., Cerqueira, Pedro Andre., dan Micaela, Antunes. 2014. *Explaining Italy's economic growth: A balance of payment approach with internal and external imbalance and non-neutral relative price*. *Economic Modelling* Vol 40 pp 334-341
- Ge, Yiqing, dan Tang, Ke. (2020). *Commodity process and GDP growth*. *International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101512>
- Ginting, Ari Mulianta. 2014. *Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* Volume 8 Nomor 1 pp 51-72
- Gitman, Lawrence J. & Zutter, Chad J. 2014. *Principles of Managerial Finance*. Essex, England: Pearson
- Hlalova, I. 2015. *The Impact of Mineral Sources on Economic Growth*. *International Journal of Arts and Commerce* 4 (6)
- Irham dan Yogi. (2003). *Ekspor Di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pressindo
- Jhingan. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Jogiyanto. 2004. "Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman". Edisi 2004/2005. Yogyakarta: BPFE.
- Kohpaiboon, A. 2003. *Foreign trade regimes and FDI-growth nexus: A case study of Thailand*. *The Journal of Development Studies*. <https://doi.org/10.1080/00220380412331293767>
- Lean, Hooi Hooi., dan Smyth, Russel. 2010. *Multivariate Granger Causality Between Electricity Generation, Exports, Prices, and GDP in Malaysia*. *Energy* pp 3640-3648
- Lihan, I. 2003. *Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 8 (1)
- Lipsey, Richard G. 1992. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, Gregory N. 2003. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Michelis, Leo., dan Zestos, George K. 2004. *Exports, Imports and GDP Growth: Causal Relations in Six European Union Countries*. *The Journal of Economic Assymetries*. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13021>
- Pridayanti, Ayunia. 2013. *Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2002-2012*.

- Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Raswatie, Fitria Dewi. 2014. *Hubungan Ekspor Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia*. Jurnal Jaree 1 pp 28-42
- Risma, Okta Rabiana., Zulham, T., dan Dawood, Taufiq C. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Perpektif Ekonomi Darussalam*. Volume 4 Nomor 2.
- Samuelson, Paul A. Nordhaus, William D. 1998. *Economics*. United States: McGraw-Hill.
- Santoso, Singgih. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Soediyono. 1990. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty
- Streeten, P. 1987. *A Cool Look at Outward-Looking Strategies for Development*. World Economy
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 2006. *Statistik. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2009. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Vianna, Andre C. 2016. *The Impact of Exports to China on Latin America Growth*. Journal of Asian Economics pp 58-66
- World Bank, 2010. Weekly Global Economic Brief, No. 66 (28 October 2010)
- Yang, Wen., Liu, Yi-Cheng., dan Mai, Chao-Cheng. 2016. *How did Japanese Exports Evolve from 1995 to 2014? A Spatial Econometric Perspective*. Journal Japan and World Economy pp 1-35
- <https://bimo1922.wordpress.com/2016/11/18/pengaruh-ekspor-dan-impor-terhadap-pdb-di-indonesia-tahun-2006-2008/#content>
- <https://data.worldbank.org/indicator/BX.GSR.GNFS.CD>
- <https://economy.okezone.com/read/2020/10/24/320/2298876/ekspor-indonesia-ke-negara-oki-diacungi-jempol-tapi>
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2009/2TAHUN2009PP.htm>